

## HUBUNGAN SPIRITUALITAS DENGAN STRES PENGASUHAN IBU YANG MEMILIKI ANAK RETARDASI MENTAL

<sup>1\*</sup>Noviyanti F, <sup>2</sup>Erti Ikhtiarini Dewi, <sup>3</sup>Peni Perdani Juliningrum

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Keperawatan Universitas Jember

\*E-mail: noviyantifernandy@gmail.com

### Abstrak

**Tujuan:** Orang tua dari anak dengan retardasi mental sering mengalami tingkat stres yang lebih tinggi karena meningkatnya tuntutan pengasuhan anak. Anak retardasi mental mengalami kesulitan untuk melakukan hal-hal sederhana seperti makan, berpakaian, toilet dan membersihkan diri. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan spiritualitas dengan stres pengasuhan ibu yang memiliki anak retardasi mental di SDLB BCD YPAC Kaliwates Jember.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan yaitu *total sampling* dengan 34 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner *Daily Spiritual Experience Scale (DSES)* dan *Parenting stress*. Analisis data menggunakan uji korelasi Kolmogorov Spirnov dengan tingkat signifikansi 0,05.

**Hasil:** Ada hubungan antara spiritualitas dengan stres pengasuhan ( $p$  value = 0,009). Spiritualitas yang tinggi dapat memengaruhi cara orang tua dalam menerima kondisi anak, mengatasi stres dalam pengasuhan dan adaptasi keluarga mengenai kondisi anak yang mengalami disabilitas.

**Simpulan:** pentingnya spiritualitas pada orang tua dari anak-anak dengan retardasi mental untuk mengurangi tingkat stres dalam tuntutan pengasuhan anak.

**Kata kunci:** Spiritualitas, stres pengasuhan, retardasi mental

### Abstract

**Aim:** Parents of children with mental retardation often experience heightened levels of stress due to increased parenting demands. Children with mental retardation have difficulty doing simple things like eating, dressing, toileting and cleaning themselves. The purpose of this study was to determine the relationship of spirituality with stress caring for mothers who have mental retardation children in SDLB BCD YPAC Kaliwates Jember.

**Method:** This study uses a cross-sectional method. The sampling technique used is total sampling with 34 respondents. Data collection was carried out using the *Daily Spiritual Experience Scale (DSES)* questionnaire and *Parenting stress*. Data analysis used the Kolmogorov Spirnov correlation test with a significance level of 0.05.

**Results:** There is a relationship between spirituality and parenting stress ( $p$  value = 0.009). High spirituality can affect the way parents accept the child's condition, deal with stress in parenting and family adaptation of the condition of children with disabilities.

**Conclusion:** *the importance of spirituality in the parents of children with mental retardation to reduce stress levels in childcare demands.*

**Keywords:** *Spirituality, parenting stress, mental retardation*

## PENDAHULUAN

Retardasi Mental didefinisikan oleh *American Association on Mental Retardation (AAMR)* sebagai “fungsi intelektual yang ditandai dengan keterbatasan dalam fungsi adaptif seperti: komunikasi, perawatan diri, keterampilan sosial, pengarahan diri sendiri, keterampilan akademik, pekerjaan, waktu luang, kesehatan dan/atau keselamatan. Orang tua dari anak-anak dengan retardasi mental mengalami stres pengasuhan yang tinggi dan juga tekanan yang lebih besar seperti kecemasan dan depresi.<sup>1</sup>

SUSENAS 2012 mengatakan sekitar 2,45% (6.515.500 jiwa) penduduk Indonesia yang mengalami disabilitas. Proporsi anak menurut jenis disabilitas pada tahun 2012 yaitu 0,92% (244.919 jiwa) yang mengalami retardasi mental. Berdasarkan Data SUSENAS Tahun 2012 menyebutkan bahwa Provinsi Jawa Timur terdapat anak yang mengalami disabilitas yaitu 2,59% (3.838.985 jiwa) dan 0,14% (213.033) anak yang mengalami retardasi mental.<sup>2</sup> Di Kabupaten Jember berdasarkan Data Dinas Sosial (Dinsos) jumlah penyandang disabilitas mencapai 16.926 ribu orang dan anak yang mengalami retardasi mental sebanyak 467 anak. Jumlah penyandang disabilitas hanya sekitar 0,7 dari jumlah total penduduk Jember yang mencapai 2,3 juta jiwa berdasarkan data penduduk 2010 dari BPS.<sup>2</sup>

Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di SDLB-BCD YPAC Kaliwates Jember diperoleh data jumlah siswa yang mengalami penyandang disabilitas sebanyak 47 anak. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan bagian TU peneliti mendapatkan informasi

yaitu 34 anak yang mengalami retardasi. Anak dengan retardasi mental seringkali memiliki sikap dan perilaku yang berada di bawah tingkat usianya, sehingga cenderung kurang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan sekolah, keluarga, masyarakat serta dirinya sendiri.<sup>3</sup> Ibu dengan anak retardasi mental akan mengalami berbagai masalah seperti stigma dalam masyarakat, isolasi sosial, dan harapan yang pupus bagi keluarga. Sehingga ibu dengan anak retardasi mental akan melampiaskan kesedihannya dalam bentuk marah dan ibu akan cenderung menyalahkan orang lain dalam keadaannya. Menurut Schieve (2007) dalam penelitiannya pada 78.305 ibu di Amerika, didapatkan ibu yang memiliki anak retardasi mental mengalami stres lebih tinggi (44%) daripada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus tanpa gangguan perkembangan mental (12%) dan ibu dengan anak normal (11%).<sup>4</sup>

Seorang ibu agar mampu menangani stresnya, disarankan untuk mempunyai spiritualitas yang tinggi. Penelitian empiris menunjukkan prevalensi tinggi spiritualitas dengan penyakit mental yang parah dan spiritualitas dapat memiliki hubungan positif dan negatif dengan kesehatan.<sup>5</sup> Tinjauan sistematis dari literatur akademis, yang telah mengidentifikasi lebih dari 3000 studi empiris yang menyelidiki hubungan antara spiritualitas dan kesehatan, memberikan bukti bahwa mayoritas penelitian yang mengeksplorasi hubungan ini menunjukkan bahwa keyakinan dan praktik spiritual menghasilkan mental, dan fisik yang positif dan kesehatan sosial.<sup>6</sup> Ada keterkaitan antara spiritualitas dengan keyakinan akan adanya Tuhan, dan berdoa merupakan sumber koping yang membuat orang tua menerima keterbatasan anak. Oleh karena itu tujuan

penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara spiritualitas dengan stres pengasuhan ibu yang memiliki anak retardasi mental.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *deskriptif korelasional* dengan menggunakan metode *Cross Sectional*. adalah ibu yang mempunyai anak retardasi mental di di SDLB-BCD YPAC Kaliwates Jember. Teknik pengambilan sampling *non-probability sampling* dengan *Total Sampling*. penelitian sejumlah 34 ibu. Kriteria inklusi responden penelitian yaitu : Ibu kandung dan merawat anaknya dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari (ADL) serta bersedia dan mengisi lembar *informed consent* dan kuesioner yang telah disediakan oleh peneliti sebagai tanda persetujuan sebagai responden. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah Ibu yang tidak bersedia atau menolak menjadi responden dalam penelitian.

Pengumpulan data spiritualitas menggunakan kuesioner *Daily Spiritual Experience Scale* (DSES) dikembangkan oleh Underwood (2006).<sup>7</sup> Terdiri dari 16 pernyataan dan terdiri dari 16 indikator yaitu Kehadiran Tuhan, Hubungan sesama, Kegembiraan saat beribadah, Kekuatan agama dan spiritualitas, Kenyamanan agama dan spiritualitas, Kedamaian batin, Bantuan Tuhan, Bimbingan Tuhan, Rasa cinta Tuhan secara langsung, Rasa cinta Tuhan melalui orang lain, Kekaguman ciptaan Tuhan, Rasa syukur atas

karunia, Rasa peduli, Menerima orang lain, Rasa ingin lebih dekat dengan Tuhan

Penilaian dalam kuesioner ini yaitu dengan rentang skor 40-65. Nilai  $X < 40$  memiliki arti spiritualitas rendah dan nilai  $40 \leq X < 65$  berarti spiritualitas sedang dan nilai  $X \geq 65$  berarti tinggi. Pengukuran stres pengasuhan menggunakan kuesioner *Parenting Stress* yang dikembangkan Azni (2017) dan di modifikasi oleh Alfianti (2018) Terdiri dari 12 item pertanyaan Skor jawaban seperti: Sangat Setuju (SS) skor = 5, Setuju (S) skor = 4, Ragu-Ragu (RR) skor = 3, Tidak Setuju (TS) skor = 2 dan Sangat Tidak Setuju (TST) skor = 1. Dikategorikan sebagai berikut  $X < 28$  yang memiliki arti stres pengasuhan ringan,  $28 \leq X < 44$  yang berarti stres pengasuhan sedang,  $X \geq 44$  yang artinya stres pengasuhan berat. Rancangan analisis data penelitian diproses dengan menggunakan IBM SPSS versi 25. Data yang telah diperoleh akan dianalisis menggunakan uji *kolmogorov spirnov*. Skala data yang digunakan yakni ordinal-ordinal untuk variabel spiritualitas dan stres pengasuhan.

Penelitian ini sudah mendapat persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember dengan nomor: No.805/ UN25.8/ KEPK/DL/2019. Penelitian ini sudah memiliki prinsip etik seperti prinsip menghormati hak asasi manusia, kerahasiaan (*confidentiality*), keadilan (*justice*), kemanfaatan atau *beneficience*.

## HASIL

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden**

Variabel	Jumlah	%
<b>Pendidikan Ibu</b>		
Tidak tamat SD	1	2,9
SD	3	8,8
SMP	2	5,9
SMA	19	55,9
PT	9	26,5
Total	34	100,0
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
Tidak bekerja	25	73,5
Bekerja	9	26,5
Total	34	100,0
<b>Penghasilan Keluarga</b>		
<UMR		
>UMR	28	82,4
	6	17,6
Total	34	100,0
<b>Jenis Kelamin Anak</b>		
Laki-laki		
Perempuan	18	52,9
	16	47,1
Total	34	100,0
<b>Status Pernikahan</b>		
Menikah		
Berpisah	33	97,1
	1	2,9
Total	34	100,0
<b>Jumlah Anak Keseluruhan</b>		
1	6	17,6
2	21	61,8
3	5	14,7
4	2	5,9
Total	34	100,0

(Sumber : Data Primer Peneliti, Januari 2020)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar ibu yang memiliki anak retardasi mental di SDLB BCD YPAC Kaliwates Jember berpendidikan SMA yakni 19 orang (55,9%) dan mayoritas ibu tidak bekerja yakni sebanyak 25 orang (73,5). Penghasilan keluarga sebagian besar berada di bawah rata-rata upah minimum regional (UMR) yakni sebanyak 28 orang (82,4%). Ibu yang memiliki anak retardasi mental sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yakni sebanyak 18 anak (52,9%). Status pernikahan ibu mayoritas berstatus menikah yakni 33 ibu (97,1%). Ibu yang memiliki jumlah anak keseluruhan sebagian besar berjumlah dua yakni 21 anak (61,8%).

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Kolmogorov Spirnov Analisis Hubungan Spiritualitas dengan Stres Pengasuhan Ibu yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SDLB BCD YPAC Kaliwates Jember**

Variabel	Spiritualitas	Stres Pengasuhan
Z		1,637
p value		0,009
N		34

(Sumber : Data Primer Peneliti, Januari 2020)

Hasil analisis menunjukkan hasil uji statistik menggunakan uji *kolmogorov spirnov* untuk mengetahui hubungan antara spiritualitas dengan stres pengasuhan ibu yang memiliki anak retardasi mental di SDLB BCD YPAC Kaliwates Jember diketahui bahwa *p value*  $0,009 < 0,05$  sehingga terdapat korelasi ( $H_0$  ditolak). Hasil analisis penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara spiritualitas dengan stres pengasuhan ibu yang memiliki anak retardasi mental di SDLB BCD YPAC Kaliwates Jember.

## PEMBAHASAN

### Stres Pengasuhan Ibu yang Memiliki Anak Retardasi Mental

Hasil penelitian menunjukkan stres pengasuhan yang dialami oleh ibu yang memiliki anak retardasi mental di SDLB BCD YPAC Kaliwates Jember yang berada dalam kategori ringan yakni 13 ibu (38,2%). Stres sebagai dampak yang akan dirasakan oleh seseorang apabila usaha yang telah dilakukan tidak sesuai dengan harapannya.<sup>8</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak retardasi mental di SDLB BCD YPAC Kaliwates Jember yang mengalami stres sedang yakni 12 ibu (35,3%). Stres yang berada dalam domain pengasuhan disebut dengan stres pengasuhan. Stres pengasuhan dapat dialami oleh ibu yang tidak mampu melaksanakan tanggungjawabnya sebagai orang tua dalam mengasuh anaknya. Hasil menunjukkan bahwa ada 9 ibu yang mengalami stres pengasuhan dalam kategori berat (26,5%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfianti (2014) yang

mengatakan bahwa ibu yang mengalami stres berat diakibatkan oleh gaya pengasuhan yang kurang kooperatif, kurang sensitif dan cenderung intrusif. Stres berat yang dialami oleh seseorang dapat mempengaruhi kehidupannya seperti hilangnya rasa semangat atau motivasi dan tujuan hidup, merasakan cemas yang berlebihan serta mengalami rasa ketakutan dan merasa hidupnya tidak bermakna sehingga tidak mampu merasakan kebahagiaan dalam kehidupannya.<sup>9</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan status pernikahan ibu yang memiliki anak retardasi mental di SDLB BCD YPAC Kaliwates jember mayoritas berstatus menikah yakni 33 ibu (97,1%). Keluarga juga merupakan *support system* bagi ibu, keluarga juga dapat membantu ibu dalam proses pengasuhan agar ibu merasa tidak sendiri dalam menghadapi masalahnya.<sup>10</sup>

Menurut Hidangmayun (2010) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan diantaranya seperti usia ibu, pekerjaan dan penghasilan keluarga, pendidikan, jenis kelamin anak, status pernikahan.<sup>11</sup> Hasil penelitian ini

menunjukkan rata-rata usia ibu 36,38 dan sebagian besar ibu berusia 38 tahun. Depkes RI (2009) membagi usia menjadi beberapa kelompok, dan usia 38 tahun termasuk kedalam kelompok usia dewasa akhir. Usia ini cukup dewasa untuk dapat melakukan pengontrolan emosi sehingga respon ibu terhadap masalah yang dihadapinya menjadi efektif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan ibu adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) yakni sebanyak 19 ibu (55,9%) dan stres pengasuhan yang dialami ibu berada pada kategori ringan. Pendidikan ibu juga dapat mempengaruhi kesiapan seseorang dalam menjalankan fungsi dan perannya sebagai orang tua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu tidak bekerja yakni sebesar 25 ibu (73,5%), sehingga stres pengasuhan yang dialami oleh ibu berada pada kategori ringan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Forgays dkk (2001) yang mengemukakan bahwa ibu yang bekerja mengalami tingkat stres pengasuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.<sup>12</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penghasilan responden adalah kurang dari upah minimal regional (< UMR) yakni sebanyak 28 ibu (82,4%) dan orang tua yang memiliki jumlah anak keseluruhan sebagian besar memiliki dua anak sebanyak 21 anak (61,8%). Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Kurniawan (2017) yang menunjukkan bahwa penghasilan rendah dapat mempengaruhi tingkat stres yang lebih tinggi. Merawat anak dalam masalah kesehatan dijamin saat ini menjadi mudah dengan adanya berbagai jaminan kesehatan masyarakat dari pemerintah, sehingga dapat membantu masyarakat yang perekonomiannya tergolong rendah.<sup>13</sup>

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi stres pengasuhan adalah jenis kelamin anak. Hasil penelitian sebagian besar ibu yang memiliki anak retardasi mental berjenis kelamin laki-laki yakni sebesar 18 anak (52,9%), namun tingkat stres pengasuhan yang dialami oleh ibu berada pada kategori ringan dan spiritualitas yang dimiliki oleh ibu dalam kategori tinggi. Jenis kelamin anak tidak membuat perbedaan tingkat stres yang dirasakan oleh ibu.<sup>14</sup>

Usia anak juga dapat mempengaruhi stres pengasuhan.<sup>11</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia anak yang mengalami retardasi mental paling banyak di SDLB BCD YPAC Kaliwates Jember adalah 9 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia 9 tahun sudah mampu beradaptasi dengan lingkungannya dengan baik sehingga stres pengasuhan ibu berada dalam kategori ringan. Namun menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulffaert (2009) usia anak tidak memberikan dampak pada stres pengasuhan ibu.<sup>14</sup>

### **Spiritualitas Ibu yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SDLB BCD YPAC Kaliwates Jember**

Hasil penelitian diketahui bahwa spiritualitas ibu yang memiliki anak retardasi mental di SDLB BCD YPAC Kaliwates Jember berada dalam kategori tinggi yakni sebanyak 18 ibu (52,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh din El Fath (2015) yang menyebutkan bahwa salah satu strategi untuk mengurangi rasa stres yakni dengan spiritualitas.<sup>15</sup>

Spiritualitas yang tinggi dapat membantu seseorang untuk menentukan langkah dengan baik dalam memaknai hidup, dan dapat mengambil hikmah dari pengalaman hidupnya, sehingga diharapkan dapat mempengaruhi proses dalam pengasuhan dan

meningkatkan hubungan yang baik antara ibu dengan sang buah hati. Spiritualitas mencakup nilai-nilai moral dan kepercayaan agama yang dapat digunakan oleh ibu dari anak-anak disabilitas untuk membantu memahami dan menerima kondisi mereka. Spiritualitas memberikan penjelasan untuk makna hidup dan membantu ibu dalam mendapatkan kepercayaan diri.<sup>16</sup>

Spiritualitas dapat membuat seseorang merasa lega dalam mengasuh anak disabilitas.<sup>17</sup> Ibu dengan spiritualitas yang lebih tinggi yang memiliki anak disabilitas memberikan perilaku yang positif bagi kehidupan mereka. Perilaku positif ini seperti kehadiran anak sebagai sumber kebanggaan keluarga, hubungan antar keluarga semakin erat, ibu menjadi lebih sabar dan menerima kondisi anaknya, memberikan kebahagiaan dan kepuasan dalam mengasuh anak disabilitas.<sup>18</sup>

Hasil spiritualitas yang dimiliki oleh ibu dengan anak retardasi mental di SDLB BCD YPAC Kaliwates Jember yang berada dalam kategori sedang yakni 16 ibu (47%). Kehidupan spiritual yang baik akan membantu seseorang untuk lebih sabar, pasrah, tenang, damai dan ikhlas dalam menghadapi berbagai macam permasalahan, sehingga dapat menekan tingkat stres.<sup>19</sup> Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dey (2019) terhadap ibu-ibu Amerika yang memiliki anak disabilitas menemukan bahwa spiritualitas ibu sangat berpengaruh pada proses pengasuhan seperti stres, kesejahteraan dan harga diri.<sup>20</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan ibu adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) yakni sebanyak 19 ibu (55,9%) dan spiritualitas ibu berada pada kategori tinggi. Penghasilan keluarga adalah kurang dari upah minimal regional (< UMR) yakni sebanyak 28 ibu (82,4%) dan orang tua yang memiliki jumlah anak keseluruhan sebagian besar memiliki dua anak sebanyak

21 anak (61,8%) namun spiritualitas yang dimiliki oleh ibu berada dalam kategori tinggi. Sebagian besar ibu tidak bekerja yakni sebesar 25 ibu (73,5%) dan spiritualitas ibu berada pada kategori tinggi.

Semua orang tua memiliki keyakinan spiritualitas dengan level yang berbeda-beda.<sup>15</sup> Spiritualitas juga diartikan sebagai inti dari manusia yang dapat mempengaruhi kehidupannya dan dimanifestasikan dalam pemikiran dan perilaku serta dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam dan Tuhan.

### **Hubungan Spiritualitas dengan Stres Pengasuhan Ibu yang Memiliki Anak Retardasi Mental**

Hasil uji analisa data yang dilakukan berdasarkan data hasil penelitian yang menggunakan uji *kolmogorov spirnov* antara spiritualitas dengan stres pengasuhan memperoleh hasil nilai *p* value 0,009 yang artinya terdapat hubungan antara spiritualitas dengan stres pengasuhan ibu yang memiliki anak retardasi mental. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Weiss dkk. (2015) menunjukkan bahwa ibu yang memiliki spiritualitas yang lebih tinggi dapat memberikan pengasuhan yang positif pada anak mereka yang disabilitas, sehingga tingkat stres pengasuhan yang dirasakan lebih rendah.<sup>21</sup> Spiritualitas yang tinggi dapat memengaruhi cara orang tua dalam menerima kondisi anak, mengatasi stres dalam pengasuhan dan adaptasi keluarga mengenai kondisi anak yang mengalami disabilitas.<sup>22</sup>

Ibu yang memiliki spiritualitas yang tinggi akan menyadari bahwa kondisi anak yang mengalami disabilitas merupakan kehendak Allah dan mereka menyadari bahwa sedang diuji, mereka akan tetap taat kepada Allah. Sehingga, mereka tidak mengalami stres dan keputusasaan.<sup>23</sup> Ibu dengan spiritualitas yang lebih tinggi yang memiliki anak disabilitas

memberikan perilaku yang positif bagi kehidupan mereka. Perilaku positif ini seperti kehadiran anak sebagai sumber kebanggaan keluarga, hubungan antar keluarga semakin erat, ibu menjadi lebih sabar dan menerima kondisi anaknya, memberikan kebahagiaan dan kepuasan dalam mengasuh anak disabilitas.<sup>18</sup>

Spiritualitas adalah strategi penanggulangan yang signifikan untuk adaptasi keluarga. Studi dari negara lain juga menemukan bahwa spiritualitas adalah strategi koping yang paling efektif.<sup>24</sup> Kehidupan spiritual yang baik akan membantu seseorang untuk lebih sabar, pasrah, tenang, damai dan ikhlas dalam menghadapi berbagai macam permasalahan, sehingga dapat menekan tingkat stres.<sup>19</sup> Spiritualitas dapat dikaitkan dengan kualitas hubungan sosial antara ibu dengan orang lain. Ibu yang memiliki hubungan baik dengan orang lain dapat menimbulkan rasa nyaman saat berinteraksi dan ibu akan lebih mudah menceritakan pengalaman hidupnya, sehingga dapat mengurangi stres yang dialaminya. Spiritualitas merupakan sumber perlindungan yang dapat membantu ibu dalam menjalankan peran sebagai orang tua yang membesarkan anak disabilitas sehingga dapat mengurangi perilaku negatif orang tua selama proses pengasuhan.<sup>20</sup>

## SIMPULAN

Gambaran stres pengasuhan yang dirasakan ibu yang memiliki anak retardasi mental yakni untuk stres pengasuhan yang tergolong ringan sebanyak 13 ibu (38,2%), yang tergolong sedang yakni 12 ibu (35,3%), dan yang tergolong stres pengasuhan berat yakni 9 ibu (26,5%). Gambaran Spiritualitas yang dimiliki ibu yang memiliki anak retardasi mental yakni untuk spiritualitas yang tergolong sedang 16 ibu (47,1%) dan spiritualitas yang tergolong tinggi yakni sebanyak 18 ibu (52,9%). Ada hubungan antara spiritualitas dengan stres pengasuhan ibu yang memiliki anak retardasi

mental di SDLB BCD YPAC Kaliwates Jember

## REFERENSI

1. Blacher, J. dan B. L. Baker. (2019). Collateral effects of youth disruptive behavior disorders on mothers' psychological distress: adolescents with autism spectrum disorder, intellectual disability, or typical development. *Journal of Autism and Developmental Disorders*. 49(7):2810–2821
2. Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Infodatin-Disabilitas-Anak*.Pdf. 2014
3. Susanto, H., dan Irmawati, T. (2018). Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental Usia Sekolah di SLB Negeri Semarang. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
4. Schieve, L. A., S. J. Blumberg, C. Rice, S. N. Visser, dan C. Boyle. (2007). The relationship between autism and parenting stress. *Pediatrics*. 119(SUPPL. 1)Puchalski, C.M., Dorff, R.E., Hendy, I.Y., 2004, *Spirituality, Religion, and Healing in Palliative Care*, Clinics in Geriatric Medicine, 20 (4), 689-714
5. Milner, K., P. Crawford, A. Edgley, L. Hare-Duke, dan M. Slade. 2019. The experiences of spirituality among adults with mental health difficulties: a qualitative systematic review. *Epidemiology and Psychiatric Sciences*
6. Koenig H, King D and Carson VB (2012) *Handbook of Religion and Health*, 2nd Edn. New York: Oxford University Press.
7. Underwood L.G. (2011). The Daily Spiritual Experience Scale: Overview and Results. *Religions*; 2(1): 29-50.



8. Alimul Aziz, H. (2008). Pengantar Konsep Dasar Keperawatan. Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika
9. Alfianti, Y. F. (2018). Hubungan Mindful Parenting Dengan Stres Pengasuhan Ibu Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Di Sekolah Luar Biasa (SLB-C) TPA Kabupaten Jember
10. Kusumastuti, A. N. (2014). Stres ibu tunggal yang memiliki anak autisme. *Psikologi*. 2(100):300.
11. Hidangmayun, N. (2010). *Parenting Stress of Normal Children and Mentally Challenged Children*. Naskah Publikasi Tesis University of Agriculture Science
12. Forgays, Deborah K., dkk. (2001). Parenting in Employed and at Home Mothers in Italy. *Journal of Family and Economic Issues*. 22(4)
13. Kurniawan, I. (2017). Hubungan Parenting Self Efficacy Dengan Tingkat Stres Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB-C) Kabupaten Jember. University Jember
14. Wulffaert, J., E. M. Scholte, Y. M. Dijkxhoorn, J. E. H. Bergman, C. M. A. vanRavenswaaij-Arts, dan I. A. vanBerckelaer-Onnes. 2009. Parenting stress in charge syndrome and the relationship with child characteristics. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*. 21(4):301–313.
15. Din El Fath, N. M. (2015). Hubungan Dengan Spiritualitas Dengan Penerimaan Orang Tua Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis. Universitas Negeri Makasar.
16. Dogan, M. (2016). The comparison of parents with disabled children and parents with healthy children in terms of their levels of religious coping, hope and patience. *Journal of Human and Social Sciences Research*, 5, 3214–3245.
17. Hidayah, N. (2013). *Kebermaknaan hidup orang tua yang memiliki anak autisme*. Skripsi Sarjana Prodi Psikologi FISH UIN Kalijaga Yogyakarta
18. Ekas, N. V., L. Tidman, dan L. Timmons. 2019. Religiosity/spirituality and mental health outcomes in mothers of children with autism spectrum disorder: the mediating role of positive thinking. *Journal of Autism and Developmental Disorders*. 49(11):4547–4558.
19. Kasih. (2012) Etika Kerja dan Kecerdasan Spiritual Serta Kepuasan Kerja Jururawat
20. Dey, N. E. Y., B. Amponsah, dan C. B. Wiafe-Akenteng. (2019). Spirituality and subjective well-being of Ghanaian parents of children with special needs: the mediating role of resilience. *Journal of Health Psychology*. 1–12
21. Weiss, J. A., MacMullin, J. A., & Lunsy, Y. (2015). Empowerment and parent gain as mediators and moderators of distress in mothers of children with autism spectrum disorders. *Journal of Child and Family Studies*, 24(7), 2038–2045. <https://doi.org/10.1007/s10826-014-0004-7>.
22. Boehm, T. L. dan E. W. Carter. (2019). Facets of faith: spirituality, religiosity, and parents of individuals with intellectual disability. *Intellectual and Developmental Disabilities*. 57(6):512–526.
23. Kara, E. (2018). Empowerment implementation with mental support for mother with handicapped children. *The Journal of International Social Research*, 11, 311–322

24. Gallagher, S., Phillips, A. C., Lee, H. and Carroll, D. (2015). The association between spirituality and depression in parents caring for children with developmental disabilities: social support and/or last resort. *Journal of Religion and Health*, 54, 358–70